

## BAB V PENUTUP

### A. Simpulan

Dari rangkaian pembahasan dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kebahagiaan berdasarkan tiga term, yaitu *aflaha*, *sa'ada* dan *faza*. Beberapa ayat-ayat yang berkaitan dengan kebahagiaan berdasarkan beberapa tokoh tafsir yaitu QS. *Al-Mu'minun* (23): 1, QS. al-Hajj (22): 77, QS. *Hud* (11): 105, QS. *Hud* (11): 108, QS. al-Ahzab (33): 71, dan QS. *Al-Fath* (48): 5.

1. Penafsiran QS. *Al-Mu'minun* (23): 1, untuk mencapai kebahagiaan adalah dengan melakukan sembahyang yang khusus' berdasarkan Quraish Shihab dan HAMKA. Sedangkan penafsiran QS. al-Hajj (22): 77, berbuat kebajikan dan menjalankan perintah-Nya adalah sebuah keberuntungan tetapi segala keberuntungan adalah anugrah dan atas izin Allah berdasarkan Quraish Shihab dan Zuhaili. Penafsiran QS. *Hud* (11): 105, iman dan takwa jalan menuju kebahagiaan berdasarkan Zuhaili dan Quraish Shihab. Sedangkan QS. *Hud* (11): 108 berdasarkan HAMKA dan Zuhaili, untuk mencapai kebahagiaan adalah dengan amal perbuatan mereka dan akan kekal di dalam surga dan neraka kecuali atas izin Allah untuk mengubah surga ke neraka maupun sebaliknya dan juga bisa berupa penambahan dan pengurangan. Sedangkan penafsiran QS. al-Ahzab (33): 71 berdasarkan Quraish Shihab dan Zuhaili, Allah memerintahkan kita untuk menaati perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan Allah mempermudah kita untuk memperbaiki amalan-amalan yang baik dan benar, Allah mengampuni kita dan kita bisa mendapatkan surga, kedua itu merupakan keberuntungan yang besar. Sedangkan penafsiran QS. *Al-Fath* (48): 5, pada ayat ini menjelaskan tentang kemenangan Rasulullah ketika mereka bersatu dan tidak terguncang oleh isu-isu negatif yang disebarkan oleh orang-orang musyrik dan munafik berdasarkan Quraish Shihab dan Zuhaili.
2. Berdasarkan term *aflaha*, yaitu keimanan dan ketakwaan menunjukkan bahwa kebahagiaan sejati manusia terletak pada jiwa yang dekat dengan Allah. Beberapa ayat dalam indikator ini menunjukkan bahwa cara untuk mendekati diri kepada Allah adalah dengan melakukan salat malam, salat tahajud, berpuasa, mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, mengikuti sunah Rasul, mencintai Allah dan Nabi-Nya,

menghindari penyembahan berhala, tidak melakukan dosa terhadap Allah, menutup aurat, menjaga pandangan, menjauhi makanan haram, dan tidak memakan harta riba. Dari sini dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan sejati hanya dapat diperoleh melalui keimanan dan ketakwaan. Term *sa'ada*, Buya Hamka berpendapat bahwa cara mencapai kebahagiaan adalah dengan i'tikad, yakin, iman dan agama. dengan iman menjadikan hati kita senantiasa ingat kepada Allah. Ketentruman hati mendorong kita untuk mencari ridha Allah. Sedangkan menurut Quraish Shihab, Allah telah menetapkan siapa yang akan masuk surga dan siapa yang akan masuk neraka, tetapi ayat ini menjelaskan bahwa kelak iman dan amal saleh akan menjadi pilihan mereka, baik sengsara maupun kebahagiaan. Menggunakan term *sa'ada*, Proses mencapai kebahagiaan yang berasal dari perilaku yang berupa sabar, bersyukur, mencari dan mendapat ridha Allah, memperbaiki diri, *amar ma'ruf nahi munkar*, jihad dan lain sebagainya. Sebagai hamba Allah, umat Islam diharapkan untuk menerapkan perilaku tersebut agar dapat merasakan kebahagiaan sejati dalam batin. Allah akan memberikan balasan sesuai dengan perilaku hamba-Nya. Term *fāza*, memperkuat akhlak dan menjaga perkataan. Perkataan yang baik akan memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun yang lain. Begitupun sebaliknya, perkataan yang tidak baik akan memberikan ketidakbermanfaatan. Hal ini merupakan bentuk latihan dalam membangun kualitas untuk diri sendiri yang akan menghasilkan amal-amal saleh. Maka, ia akan meraih kemenangan yang besar. orang-orang mukmin memperkuat iman dengan ketenangan hati. Allah akan memasukkan orang-orang mukmin ke surga.

## B. Saran

Setelah penulis menyelesaikan tulisannya terhadap studinya tentang “kebahagiaan”, maka terdapat saran yang dapat penulis dalam skripsi ini, mengenai:

### 1. Bagi pembaca

Ada banyak berbagai macam pendekatan yang dapat mempermudah dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an salah satunya menggunakan tafsir tahlili. Masih jarang para mufassir kontemporer menggunakan pendekatan ini. Sehingga penggunaan pendekatan ini sesuai dengan era kontemporer pada saat ini.

### 2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, dapat meneliti term yang sama dengan peneliti yaitu term *aflaha*, *sa'ada* dan *fāza* dalam Al-Qur'an. Hal ini dapat diteliti dengan menggunakan tafsir *maudhu'i* karena peneliti saat ini menggunakan tafsir tahlili. Oleh karena itu, diharapkan para peneliti masa depan dapat meneliti menggunakan metode-metode yang ada secara lebih efektif untuk memudahkan pemahaman makna ayat-ayat al-Qur'an di zaman saat ini.

